

## PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Anita Dea Ramadanti

*anitadea01@gmail.com*

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of profitability, capital structure, and profit persistence on the earnings response coefficient (ERC). ERC is a market reaction related to profit information which reflect on the profit quality which is published by the company. This research was quantitative. While, the sample collection technique used purposive sampling in which the criteria had been considered. Moreover, the sample was fifteen out of 47 mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017. However, there were three outlier data which taken from 60 observations. In consequence, there were 57 observations. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 23. The research result concluded, as follows, (1) profitability did not affect on earnings response coefficient. This happened as profitability was not the basic of investment decision making; (2) capital structure had negative effect on earnings response coefficient. It meant, when a company had higher debt to equity, it had more debts than its capital; (3) profit persistence had positive effect on earnings response coefficient. In other words, when there was innovation on accountancy profit, shares price would likely to be increased.*

*Keywords: Profitability, Capital Structure, Profit Persistence, Earnings Response Coefficient*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC). ERC merupakan reaksi pasar atas informasi laba yang mencerminkan kualitas dari laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dari 47 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 – 2017. Namun, dari 60 data pengamatan terdapat 3 data *outlier*. Sehingga penelitian ini menguji 57 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dikarenakan profitabilitas tidak dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi; (2) struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang memiliki *debt to equity* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih tinggi daripada modal; (3) persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dikarenakan adanya inovasi terhadap laba akuntansi yang diharapkan terjadi peningkatan juga pada harga saham.

*Kata kunci: Profitabilitas, Struktur Modal, Persistensi Laba, Earnings Response Coefficient*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap perusahaan berusaha mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba yang maksimum. Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu pandangan yang baik terhadap perusahaan sehingga investor tersebut akan tertarik untuk berinvestasi. Dalam mengambil suatu keputusan untuk

melakukan investasi, seorang investor memerlukan adanya laporan keuangan dan laporan tahunan untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor apabila ingin melakukan investasi. Laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang secara formal harus dipublikasikan oleh perusahaan sebagai sarana untuk dapat mempertanggungjawabkan atas apa yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan sumber informasi bagi pihak eksternal perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan guna dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi ini didasarkan oleh luas pengungkapan dan keterbukaan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan.

Keterbukaan informasi pada pasar modal merupakan hal yang sangat penting bagi pelaku pasar untuk pengambilan keputusan. Keputusan ekonomi yang diambil oleh pelaku pasar pada umumnya akan terlihat dari tindakan pelaku pasar atau dapat disebut reaksi pasar. Pada saat perusahaan mengumumkan laba, pasar telah mempunyai harapan tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Suwardjono, 2014). Laba akuntansi yang berkualitas merupakan laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Dewi dan Putra, 2017). Penelitian mengenai *earnings response coefficient* sangat berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya harga saham atas informasi laba dari suatu perusahaan. Dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* diantaranya adalah profitabilitas, persistensi laba, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, risiko sistematis, dan ukuran perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba dan nilai *earnings response coefficient* adalah keputusan pendanaan atau struktur modal. Struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva atau aset. Dalam penelitian ini, struktur modal dilihat dari rasio *leverage* atau yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi maka laba akan mengalir lebih banyak kepada kreditur dibandingkan pemegang saham sehingga informasi mengenai pengumuman laba tersebut direspon cepat oleh kreditur, namun direspon negatif oleh pemegang saham karena dianggap memiliki kondisi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang besar sebagai sumber pendanaan. Kondisi semacam ini akan menjadi beban yang berat bagi perusahaan, yang akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan. Perubahan terhadap struktur modal juga dapat berdampak negatif pada *earnings response coefficient* karena ketika perusahaan mendapatkan dana pinjaman, maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih cenderung digunakan untuk membayar utang kepada kreditur daripada membagikan dividen kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2016) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2004). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Ketidakpastian hasil tentang struktur modal ini, peneliti berfikir bahwa perlunya memasukan variabel struktur modal kedalam penelitian sebagai salah satu variabel tidak terikat.

Dengan adanya fenomena mengenai prospek perusahaan pertambangan yang tidak pasti, maka investor perlu melakukan analisis fundamental untuk mengambil keputusan ekonominya. Penelitian mengenai *earnings response coefficient* sangat berguna dalam analisis fundamental oleh investor, penelitian tersebut merupakan salah satu model penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan. Dalam menentukan nilai *earnings response coefficient*, terdapat faktor yang mempengaruhinya, antara lain profitabilitas, struktur modal dan persistensi laba. Penelitian mengenai *earnings response coefficient* atau koefisien respon laba sudah sering dilakukan dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas, struktur modal dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*; (2) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*; (3) Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*; (2) Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*; (3) Untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan untuk berinvestasi. Informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik di keadaan masa lalu, saat ini, ataupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor maupun calon investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa signal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (prinsipal).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2014). Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila informasi tersebut mengandung nilai positif, maka pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*). Teori sinyal juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dalam mengelola sistem keuangan maupun manajerial dalam perusahaannya, akan berpengaruh atau dapat memberikan sinyal pada pasar. Dengan demikian pasar tersebut dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik dan buruk untuk dijadikan acuan dalam melakukan penanaman saham pada perusahaan.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu catatan yang disusun untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dari suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menjelaskan hasil pertanggung jawaban manajemen sebagai

pengelola sumber daya yang terdapat dalam perusahaan. Sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi berupa aset, utang, modal, pendapatan, dan beban serta keuntungan ataupun kerugian yang dialami perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna laporan keuangan khususnya investor cenderung lebih menaruh perhatian pada laporan laba rugi yang dapat memberikan informasi berupa laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan. Laba rugi dapat didefinisikan sebagai total pendapatan dikurangi dengan total beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai seberapa besar return atau pengembalian atas saham yang dibeli oleh investor. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* yang diperoleh investor dapat berupa *return* realisasi atau *return* ekspektasi. *Return* realisasi yaitu pengembalian yang telah terjadi, sedangkan *return* ekspektasi yaitu pengembalian yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Selisih antara *return* ekspektasi dengan *return* realisasi disebut *abnormal return*.

### **Earnings Response Coefficient (ERC)**

*Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya return pasar sekuritas sebagai reaksi komponen laba tidak terduga atas informasi laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan. Menurut Cho dan Jung (dalam Nofianti, 2014), *earnings response coefficient* didefinisikan sebagai dampak satuan mata uang dari *unexpected earnings* atau laba kejutan terhadap *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan investor. Laba yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi pasar tersebut tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dasar pemikiran *earnings response coefficient* adalah investor mempunyai perhitungan mengenai ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan keuangan diterbitkan. Investor akan menggunakan informasi yang tersedia di pasar untuk melakukan analisa atas kinerja perusahaan dan untuk memprediksi *return*.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, dan modal. Analisis profitabilitas sangat berguna bagi investor dan kreditor. Rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan atau laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur melalui dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang sering digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan kedua proksi tersebut mencerminkan daya tarik bisnis (*business attractive*). Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor ragu dalam melakukan investasi (Herdirinandasari, 2016).

### **Struktur Modal**

Modal menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan karena baik dalam pembukaan bisnis maupun pengembangannya, modal sangat diperlukan. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan seberapa besar modal yang diperlukan. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Struktur modal merupakan pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang melalui utang dan ekuitas

(Tumangkeng, 2018). Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan besarnya proporsi antara total utang dengan total modal sendiri. DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER menjelaskan bahwa komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga perusahaan memiliki dampak beban yang besar terhadap kreditur.

### **Persistensi Laba**

Selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian para investor sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam penanaman dana pada perusahaan. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan oleh calon maupun investor tidak hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten. Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan terhadap pandangan bahwa laba yang lebih sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang baik (Ardianti, 2016). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai dalam memprediksi laba untuk menentukan kualitas laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan. Semakin tinggi nilai persistensi laba maka semakin tinggi nilai *earnings response coefficient*, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba menggambarkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient***

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba dapat dihasilkan melalui besarnya penjualan, investasi, dan penggunaan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki nilai *earnings response coefficient* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Indra dan Joko (dalam Fitri, 2013) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap ERC yang artinya jika profitabilitas perusahaan mempunyai tingkat yang tinggi maka akan semakin tinggi nilai ERC. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient***

#### **Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient***

Keputusan pendanaan atau keputusan atas struktur modal merupakan suatu keputusan yang berkaitan dengan komposisi utang, dan saham yang terdapat didalam suatu perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage*. Suatu perusahaan yang menunjukkan tingkat *leverage*-nya tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Dalimunthe (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini konsisten dengan Mulyani *et al.* (2007) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC. Dengan demikian apabila terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan ialah pemberi utang atau kreditur, sehingga para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, yang pada akhirnya mengakibatkan respon pasar yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient***

### **Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient***

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator laba di masa mendatang. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya dari periode ke periode. Artinya semakin tinggi laba yang dihasilkan dari periode ke periode maka semakin tinggi pula nilai pada *earnings response coefficient*. Hal ini sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi kepada investor mengenai kekonsistenan laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Perusahaan yang dapat mempertahankan laba dari periode ke periode akan meningkatkan respon pasar. Respon tersebut menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan dapat menarik perhatian investor karena laba tersebut berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
**H<sub>3</sub> : Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient***

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berfokus pada analisis untuk mengetahui adanya pengaruh keputusan profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Menurut analisis data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisa data yang berbentuk angka dan bersumber dari data sekunder. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2017.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan dengan cara menggunakan data-data yang telah dipertimbangkan dan memiliki kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai 2017; (2) Perusahaan pada sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai 2017 secara berturut-turut; (3) Perusahaan pertambangan yang memiliki laba positif secara berturut-turut selama tahun 2014 sampai 2017.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

#### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan pada tahun 2014 sampai 2017. Sumber data diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX).

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Earnings Response Coefficient (ERC)

*Earnings response coefficient* merupakan besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap perubahan harga sekuritas perusahaan. *Earnings response coefficient* dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba menghasilkan respon kepada pasar. Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan (Fitriana, 2016). Menghitung *return* saham harian dan *return* pasar harian. *Return* saham harian dapat dihitung dengan:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

Rit : *Return* saham perusahaan i pada hari t

Pit : Harga penutupan saham pada hari t

Pit-1 : Harga penutupan saham i pada hari t-1

*Return* pasar harian dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

Rmt : *Return* pasar pada waktu ke-t

IHS<sub>Gt</sub> : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-t

IHS<sub>Gt-1</sub> : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke t-1

Menghitung *abnormal return* untuk masing-masing perusahaan:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR<sub>it</sub> : *Abnormal return*

Rit : *Actual return*

Rmt : *Return* saham harian

Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dengan menggunakan rumus:

$$CAR_{it}(-t,t) = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR<sub>it</sub>(-5,+5) : *Cumulative abnormal return* (5 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, dan 5 hari setelah tanggal penerbitan laporan keuangan)

AR<sub>it</sub> : *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

Tahap selanjutnya menghitung *Unexpected Earning* (UE) dengan menggunakan pengukuran laba per lembar saham. *Unexpected earning* (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian atau harapan. Rumus dalam menghitung UE (Fitriana, 2016) :

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UEit : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

EPSit : *Earning Per Share* perusahaan pada periode t

EPSit-1: *Earning Per Share* perusahaan pada periode t-1

Sehingga besarnya *Earnings Response Coefficient* (ERC) dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CARit : *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i untuk interval tahun sebelum t hingga tahun t

UEit : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$\alpha$  : Konstansta

$\beta$  : Koefisien yang menunjukkan ERC

$\varepsilon$  : *Standar error*

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Reyhan, 2014:13). Pengukuran yang dapat digunakan terkait profitabilitas yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar nilai DER, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban pada waktu jatuh tempo.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan secara berulang-ulang. Persistensi laba diukur melalui slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon I$$

Keterangan:

Xit : Laba perusahaan i pada tahun t

Xit - 1 : Laba perusahaan i pada tahun t-1

$\alpha$  : Nilai konstan

$\beta$  : Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

$\varepsilon I$  : *Standar error*

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena atau permasalahan dari data yang akan diteliti sehingga mempermudah untuk memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan atas data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji atau menentukan apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis grafik normal *probability plot* dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1 Sample K-S)*. Kriteria untuk menentukan adalah jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau pada periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan keputusan *Durbin-Watson*. Jika nilai DW terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2006:91). Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat hasil output SPSS melalui grafik *scatter plot* dengan kriteria jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terkait terhadap beberapa variabel bebas. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ERC = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3PERS + e$$

Keterangan:

ERC : *Earnings Response Coefficient*

$\alpha$  : Konstanta

ROA : *Return On Asset*

DER : *Debt to Equity Ratio*

PERS : Persistensi Laba  
 $\beta_1\beta_2\beta_3$  : Koefisien Regresi  
 e : Error

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai limit  $0 \leq R^2 \leq 1$  yang berarti semakin angkanya mendekati 1, maka semakin baik garis regresi karena mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau fit untuk diolah atau diuji. Dalam penelitian ini model regresi dapat dikatakan layak atau fit uji apabila memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ).

#### Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji Kriteria pengambilan keputusannya adalah (1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak; (2) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1. Dari tabel 1 dapat diketahui jumlah pengamatan yang digunakan dalam penelitian sebanyak 57 *firm years*, berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2014-2017). Dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean* serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran 57 pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1  
 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	57	-,10	,15	,02	,05
ROA	57	,02	36,47	8,64	7,77
DER	57	,03	3,07	,80	,60
PERS	57	7,75	15,72	12,33	1,91
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *earnings response coefficient* yang diprosikan dengan ERC memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0201 dengan nilai standar deviasinya sebesar ,05; serta nilai minimum sebesar -,10 pada PT Bukit Asam Tbk dan nilai maksimum sebesar ,15 pada PT Surya Esa Perkasa Tbk. Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,02 pada PT Surya Esa Perkasa Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 36,47 pada PT Mitrabara Adiperdana Tbk. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,64 dan standar deviasinya sebesar 7,77. Variabel struktur modal yang diprosikan dengan DER memiliki

nilai minimum sebesar 0,03 pada PT Ratu Prabu Energi Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 3,07 pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Variabel DER memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,80 dan standar deviasinya sebesar 0,60. Variabel persistensi laba (PERS) memiliki nilai minimum sebesar 7,75 pada PT Golden Energy Mines Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 15,72 pada PT Adaro Energy Tbk. Variabel PERS memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,33 dan standar deviasinya sebesar 1,91.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dilakukan dengan menggunakan normal *probability plot*, sedangkan uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana uji statistik dapat dikatakan normal jika memiliki nilai *unstandardized residual* lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan gambar grafik normal P-Plot menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04719976
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,194

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa *unstandardized residual* memiliki nilai 0,194 dan lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menyimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau pada periode sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi; (b) Jika nilai DW terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi; (c) Jika nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,382 <sup>a</sup>	,146	,097	,0485	2,219

a. Predictors: (Constant), PERS, DER, ROA

b. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai sebesar 2,219. Nilai dL diperoleh sebesar 1,464, dU sebesar 1,685, (4-dL) sebesar 2,536, dan (4-dU) sebesar 2,316. Untuk mengetahui apakah koefisien autokorelasi terdapat korelasi atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Pengambilan Keputusan Durbin Watson**

Autokorelasi Positif (dL)	Daerah Ragu-Ragu (dU)	Tidak Ada Autokorelasi (DW)	Daerah Ragu-Ragu (4-dU)	Autokorelasi Negatif (4-dL)
1,464	1,685	2,218	2,316	2,536

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Dari hasil tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson (2,218) tidak terdapat autokorelasi karena DW terletak diantara dU dan (4-dU) ( $1,685 < 2,218 < 2,316$ ), nilai DW lebih dari dL ( $2,218 > 1,464$ ), dan nilai DW lebih kecil dari (4-dL) ( $2,218 < 2,536$ ).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Suatu data dapat dikatakan terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan VIF  $> 10$ . Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,785	1,273
	DER	,844	1,185
	PERS	,769	1,300

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,1 dan VIF untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada persamaan model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Grafik tersebut menghasilkan pola yang menyebar acak dan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil dari persamaan analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel 6. Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ERC = -0,108 + 0,000ROA - 0,030DER + 0,008PERS + e$$

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,108	,049		-2,179	,034
ROA	,000	,001	,032	,226	,822
DER	-,030	,012	-,349	-2,525	,015
PERS	,008	,004	,311	2,147	,036

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin banyak informasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382 <sup>a</sup>	,146	,097	,0485

a. Predictors: (Constant), PERS, DER, ROA

b. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7, diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,097. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 9,7% variasi dari *earnings response coefficient* (ERC) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba. Sedangkan sisanya sebesar 90,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

### Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga model regresi hasil analisis tersebut layak digunakan. Hasil uji F dalam analisis disajikan dalam tabel 8.

**Tabel 8**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,021	3	,007	3,011	,038 <sup>b</sup>
	Residual	,125	53	,002		
	Total	,146	56			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), PERS, DER, ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis uji statistik F pada tabel 8 menunjukkan F hitung sebesar 3,011 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *earnings response coefficient* (ERC) atau variabel profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya, yaitu ERC.

### Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai signifikan t pada *output* hasil regresi sebesar 0,05 atau 5%. Hipotesis diterima dan dikatakan berpengaruh jika nilai signifikan  $t < 0,05$ . Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-,108	,049		
1	ROA	,000	,001	,032	,226
	DER	-,030	,012	-,349	-2,525
	PERS	,008	,004	,311	2,147

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai t sebesar 0,226 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,822 dan lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Struktur modal (DER) memiliki nilai t sebesar -2,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 dan lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Persistensi laba (PERS) memiliki nilai t sebesar 2,147 dengan tingkat signifikansi 0,036 dan lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,226 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,822 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* tidak dapat diterima (ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak terlalu diperhatikan oleh investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Investor kurang menaruh perhatian terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan ROA, karena ROA memperlihatkan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan investor kemungkinan lebih menaruh perhatian pada tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang dilakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdirinandasari (2016), dan Ardianti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* dapat diterima. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan besarnya proporsi antara utang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga perusahaan memiliki dampak yang besar kepada kreditur. Penggunaan utang yang lebih besar dapat menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan resiko yang lebih tinggi akan penurunan harga saham karena apabila perusahaan mendapatkan laba maka perusahaan akan mengutamakan pembayaran utang daripada dividen. Dengan demikian yang lebih diuntungkan adalah pihak kreditur daripada investor atau pemegang saham. Risiko inilah yang menyebabkan investor atau pemegang saham kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan respon pasar atau nilai *earnings response coefficient* rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati dan Ginting (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

### Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba (PERS) berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,147 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* dapat diterima. Persistensi laba merupakan pengaruh inovasi terhadap laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang, yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Yang berarti dengan adanya inovasi terhadap laba akuntansi diharapkan terjadi peningkatan pada harga saham suatu perusahaan. Peningkatan harga saham ini akan meningkatkan respon pasar atau *earnings response coefficient* yang mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik

dan persisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Audina *et al.* (2017), dan Yulianti (2017) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2016) dan Dalimunthe (2016) yang menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 sampai 2017. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terlalu diperhatikan dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi karena nilai profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) hanya menjelaskan seberapa besar tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, investor lebih memfokuskan pada tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang dilakukan; (2) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan besarnya proporsi antara utang dengan total modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Sehingga mengakibatkan respon investor rendah atau negatif karena investor beranggapan apabila perusahaan memiliki laba yang besar, maka yang lebih diuntungkan adalah pihak kreditur; (3) Persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hal tersebut menunjukkan adanya inovasi terhadap laba akuntansi yang diharapkan akan terjadi peningkatan juga pada harga saham suatu perusahaan. Peningkatan harga saham ini akan meningkatkan respon pasar yang mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik atau laba yang persisten.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel dari berbagai jenis atau sektor perusahaan, seperti sektor manufaktur, *property & real estate*, dan keuangan agar dapat memperoleh hasil *earnings response coefficient* yang mencerminkan reaksi pasar dari keseluruhan perusahaan; (2) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor lain sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*, seperti resiko sistematis dan kesempatan bertumbuh; (3) Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran berbeda pada variabel profitabilitas agar memperoleh hasil yang bervariasi dari sudut pandang lain, misalnya dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE); (4) Pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel kontrol guna memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *earnings response coefficient*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. 2016. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi* 6(1).
- Audina, A., D. Sofianty, dan S. Fadilah. 2017. Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient. *Prosiding Akuntansi* 3(1).

- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Edisi kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Dalimunthe, A. R. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 11.
- Delvira, M. dan Nelvrita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal WRA* 1(1).
- Dewi, A. A. P. K. dan I M. P. D. Putra. 2017. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19: 367-91.
- Fitri, L. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi* 1(3).
- Fitriana, L. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Fitriani, L. 2016. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Risiko Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Earning Response Coefficient. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herdinandasari, S. S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke 10. BPF. Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(2): 154-178.
- Mulianti, D. dan J. Ginting. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Timeliness, dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jakpi* 5(1).
- Mulyani, S., N. F. Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 1(1): 35-45.
- Nofianti, N. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Etikonomi* 13(2).
- Reyhan, A. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal JOM FEKON* 1(2).
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedelapan. BPF. Yogyakarta.
- Tumangkeng, M. F. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Yulianti, R. 2017. Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance, Dan Konservatisme Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.